

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka di Fase F

Konsep pembelajaran yang diusung pada Kurikulum Merdeka yang memfokuskan pada fleksibilitas, inovasi, pemahaman teori, keterampilan praktis, dan pembangunan karakter. Cerita pendek merupakan karya sastra yang termasuk ke dalam jenis prosa. Pembelajaran karya sastra di sekolah memiliki arti penting yaitu fungsi rekreatif, dedaktif, estetis, moralitas, dan religiusitas. Fungsi-fungsi tersebut membahas mengenai peranan pembelajaran sastra yang dapat menghibur, menambah kemampuan berbahasa, dan nilai-nilai kehidupan.

Teks cerpen pada fase F kelas XI berfokus pada kajian identifikasi nilai-nilai, latar belakang peristiwa sejarah, menemukan unsur pembangun, membuat karya dan resensi. Sesuai dengan pernyataan ini batasan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis unsur pembangun yang berfokus pada unsur intrinsik dan nilai didaktis yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter dari beberapa teks cerpen.

a. Capaian Pembelajaran Teks Cerita Pendek pada Fase F di Kelas XI

Capaian pembelajaran (CP) bahasa Indonesia secara umum dalam fase F adalah “Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe

teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.”

Tabel 2. 1 Elemen Capaian Pembelajaran Teks Cerita Pendek Fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

b. Tujuan Pembelajaran Teks Cerita Pendek kelas XI

Tujuan pembelajaran (TP) merupakan tujuan umum atau target akhir yang dapat dicapai oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran bersifat perancangan umum. Tujuan pembelajaran dikembangkan oleh guru. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyusun tujuan pembelajaran (TP) secara mandiri dan dapat menggunakan kata kunci yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya (CP). Dalam tujuan pembelajaran berkaitan dengan teks cerita pendek di fase ini, peserta didik harus dapat mengapresiasi teks cerita pendek dengan cara memahami unsur-unsur teks cerita pendek, memahami nilai yang terkandung, serta mengimplementasikan nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. 2 Tujuan Pembelajaran (TP) Teks Cerpen di kelas XI

Capaian Pembelajaran Dalam Membaca dan Memirsa	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.	11.1 Peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek secara tepat.
	11.2 Peserta didik mampu menganalisis nilai-nilai didaktis (Moral, Agama, Sosial, dan Budaya) yang terkandung dalam teks cerita pendek secara tepat.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Teks Cerita Pendek di kelas XI

Untuk mencapai tujuan pembelajaran (TP) maka diperlukan sebuah usaha-usaha yang perlu dilakukan oleh peserta didik. Usaha ini meliputi hal-hal yang akan dilakukan oleh peserta didik berdasarkan materi pembelajaran. Keberhasilan usaha-usaha ini diukur dengan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikator memiliki fungsi sebagai alat ukur peserta didik dalam mencapai kompetensi. Berikut adalah indikator ketercapaian pembelajaran teks cerita pendek di kelas XI berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Tabel 2. 3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Teks Cerita Pendek di kelas XI

Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
11.1 Peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.	11.1.1 Mengemukakan tema dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan.
	11.1.2 Mengemukakan tokoh dan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan.

	11.1.3 Mengemukakan latar dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan. 11.1.4 Mengemukakan alur dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan. 11.1.5 Mengemukakan gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan. 11.1.6 Mengemukakan sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan. 11.1.7 Mengemukakan amanat dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan.
11.2 Peserta didik mampu menganalisis nilai-nilai didaktis (Moral, Agama, Sosial, dan Budaya) yang terkandung dalam teks cerita pendek.	11.2.1 Menelaah nilai moral dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan. 11.2.2 Menelaah nilai agama dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan. 11.2.3 Menelaah nilai sosial dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan. 11.2.4 Menelaah nilai budaya dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan.

Berdasarkan pada tujuan pembelajaran dalam penelitian ini, maka batasan penelitian ini terdapat pada aspek unsur pembangun yang difokuskan pada pembahasan unsur intrinsik dan nilai didaktis pada teks cerita pendek. Unsur Intrinsik tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Nilai didaktis pada teks cerita pendek di antaranya nilai moral, agama, sosial, dan budaya.

1. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan karya sastra yang dapat dibaca dalam waktu yang singkat karena bentuknya yang ringkas yang disebabkan oleh permasalahan yang diangkat tidak banyak. Hal ini diungkapkan oleh Wicaksono (2017: 82) yang menyatakan, “Predikat pendek pada kata cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita itu atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut.”

Dalam pendapat tertentu juga ada yang menuliskan rumusan jumlah kata cerita pendek yang membandingkannya dengan panjang novel. Hal ini dijelaskan oleh Raval (2019: 1355) yang mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah karya fiksi yang berbentuk prosa dengan panjang yang lebih pendek dibandingkan novel. Sebagai karya fiksi kontemporer, cerita pendek bisa berkisar antara 1.000 sampai 20.000 kata. Ukurannya yang lebih pendek ini membuat cerita pendek berfokus pada satu alur, satu pokok karakter (dengan beberapa karakter minor tambahan), dan satu tema utama. Hal tersebut tentu berbeda dengan novel yang memiliki keragaman dalam unsur intrinsiknya.

Raval (2019: 1355) menyatakan,

A short story is fictional work of prose that is shorter in length than a novel. As contemporary fiction, a short story can range from 1,000 to 20,000 words. Because of the shorter length, a short story usually focuses on one plot, one main character (with a few additional minor characters), and one central theme, whereas a novel cantackle multiple plots and themes, with a variety of prominent

characters. Short stories also lend themselves more to experimentation - that is, using uncommon prose styles or literary devices to tell the story. Such uncommon styles or devices might get tedious and downright annoying, in a novel, but they may work well in a short story.

Pada dasarnya, panjang cerita pendek memang tidak ada aturan batas kata yang menjadi standar. Hal ini menyebabkan cerita pendek diklasifikasikan lagi menjadi beberapa kategori. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2007: 10) yang menyatakan bahwa panjang cerita pendek itu bervariasi di antaranya cerita pendek yang pendek (*short short story*), cerita pendek cukupan (*midle short story*), dan cerita pendek yang panjang (*long short story*).

Dari seluruh pernyataan para ahli tersebut mengenai definisi cerita pendek, maka dapat penulis simpulkan bahwa cerita pendek merupakan karya prosa fiksi yang secara wujudnya berbentuk pendek yang jika dibandingkan dengan novelet atau novel, ukuran panjang cerita pendek lebih pendek dari keduanya. Karakteristik utama cerita pendek adalah ukuran panjangnya tidak diukur dari jumlah kata, namun dari masalah yang diangkat. Masalah yang diangkat dalam cerita pendek, tidak banyak. Dengan demikian, hal ini berbanding lurus dengan alur, tokoh, serta tema di dalamnya. Alur yang digunakan tidak banyak, tokoh yang dikembangkan dalam ceritanya hanya satu atau dua, ditambah karakter minor lain, dan biasanya mengangkat satu tema.

b. Peran dan Fungsi Cerita Pendek dalam Pembelajaran Sastra

Keberadaan cerita pendek dalam karya sastra tentu memiliki peran tersendiri. Sebagai salah satu karya naratif fiksional, cerita pendek memiliki peran sebagai pemberi kesenangan bagi pembacanya. Peran cerita pendek ini juga dapat dilihat dari

sudut pandang sastra sebagai salah satu bagian dari pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat ahli seperti Lazar (dalam Al-Ma'ruf 2007: 66) yang menjelaskan bahwa fungsi sastra yang dapat digunakan sebagai stimulus siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pendapatnya, untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosional dalam mempelajari bahasa, dan stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa.

Berkaitan dengan fungsi pembelajaran sastra di sekolah berkenaan dengan psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural. Lazar (dalam Al-Ma'ruf 2007: 66) menyebutkan,

Adapun fungsi pembelajaran sastra adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam language acquisition; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (educating the whole person).

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Jabronim (dalam Alpansyah 2021: 7) yang mengemukakan, “Terdapat tiga fungsi pembelajaran sastra, yaitu fungsi ideologi, fungsi kultural, dan fungsi praktis.” Fungsi ideologi pada cerita pendek dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran yang berguna untuk menanamkan dan membentuk karakter sesuai dengan jati diri bangsa dalam hal ini sesuai dengan falsafah Indonesia yaitu nilai-nilai Pancasila. Fungsi kultural menjadikan cerita pendek sebagai salah satu bahan pembelajaran yang berguna untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan secara turun temurun, serta di dalamnya termasuk nilai-nilai kearifan lokal seperti sopan, santun, kejujuran, kebersamaan, hingga kepahlawanan. Fungsi praktis menjadikan cerita pendek sebagai salah satu bahan pembelajaran yang memberikan

sifat penghiburan termasuk di dalamnya adalah kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis berkesimpulan bahwa cerita pendek sebagai salah satu bagian dari pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran penting. Peran ini dapat dilihat dari fungsi pembelajaran sastra di sekolah, di antaranya adalah sebagai sarana hiburan bagi pembacanya yang memberikan kesan kebahagiaan dan kesenangan, sarana edukatif yang menjadi bagian dalam bahan stimulus pada proses belajar bahasa, sarana dalam membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila misalnya sopan santun, kejujuran, keberanian dan sebagainya, dan sarana dalam mengenalkan budaya dan adat kebiasaan dari masyarakat sebelumnya.

c. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur pembangun dalam teks merupakan unsur-unsur yang menjadi bagian dari terbentuknya sebuah teks. Unsur pembangun dalam teks sastra dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2007: 23) menjelaskan, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Yang termasuk ke dalam unsur intrinsik adalah “Tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.” Sementara unsur ekstrinsik menurut adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.”

1. Unsur intrinsik

a. Tema

Sebuah teks cerita dibangun menggunakan pondasi yang disebut dengan tema. Tema menjadi dasar sebuah cerita dibangun yang kemudian ditunjukkan dalam gambaran-gambaran peristiwa. Wicaksono (2017: 97) menyebutkan, “Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran dan ketidakhadiran peristiwa, konflik, situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena hal-hal lain tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.”

Tema juga dapat dilihat sebagai persoalan cerita yang kemudian dikembangkan lagi menjadi sebuah cerita. Wicaksono (2017: 97) menyebutkan, “Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersigay menjiwai seluruh bagian cerita.” Pendapat serupa juga dirumuskan oleh Esten.

Esten (1985: 5) menyatakan,

Tema adalah apa yang menjadi persoalan di dalam sebuah karya sastra. Apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra. Sebagai persoalan ia merupakan sesuatu yang netral. Pada hakekatnya di dalam tema belum ada sikap, belum ada kecenderungan untuk memihak. Oleh karena itu, masalah apa saja dapat dijadikan tema di dalam sebuah karya sastra. Yang menjadi persoalan adalah sampai seberapa jauh seorang pengarang mampu mengolahnya, mengembangkan di dalam sebuah karya sastra. Sampai seberapa jauh pengarang dapat mencarikan suatu pemecahan yang kreatif terhadap persoalan itu. Pemecahan persoalan itu atau jalan keluar yang diberikan oleh seorang pengarang di dalam sebuah karya sastra berharap tema yang dikemukakan adalah amanat.

Pengungkapan tema dalam sebuah cerita dapat juga digolongkan ke dalam jenis tema yang digunakan oleh pengarang. Nurgiyantoro (2007: 77) menyatakan bahwa penggolongan tema terbagi ke dalam beberapa golongan diantaranya tema tradisional

dan nontradisional, tema dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan tema dari tingkat keutamaannya. Nurgiyantoro (2007: 78-79) menyebutkan bahwa tema tradisional merupakan tema yang bersifat secara umum dan menyeluruh, yang dapat digemari oleh pembaca terlepas dari status sosial dan hal lainnya. Sebaliknya tema nontradisional memiliki sifat yang sering sekali tidak terduga sehingga memunculkan reaksi lain dari pembaca. Tingkatan tema berdasar pada pengalaman jiwa menurut Shipley dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2007: 80-82) bahwa terdapat 5 pembagian tingkatan yaitu tema tingkat fisik yang mengandalkan aktifitas fisik dibandingkan kejiwaan, tema tingkat organik yang mengandalkan aktifitas seksualitas termasuk penyimpangan dan sebagainya, tema tingkat sosial yang berfokus pada masalah sosial antar manusia dan lingkungannya, tema tingkat egoik yang mengandalkan aktifitas manusia secara individu atau permasalahan manusia sebagai manusia itu sendiri, dan tema tingkat *divine* yang berfokus pada posisi manusia sebagai makhluk hidup tertinggi dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Tingkatan tema berdasar pada tingkat keutamaan dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2007: 82-84) bahwa pembagiannya menjadi tema utama dan tema tambahan. Tema utama dan tema tambahan bukanlah tema berbeda yang terpisah dalam suatu cerita, melainkan keduanya memiliki koherensi. Tema utama dapat ditemukan dalam sebagian besar cerita, sementara tema tambahan bersifat mempertegas tema utama.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis mengambil kesimpulan mengenai pengertian tema yaitu sebuah gagasan utama dalam cerita yang dapat dijadikan sebagai pondasi dari berkembangnya cerita melalui unsur pembangunnya.

Tema dapat dilihat dari sudut pandang amanat atau proses penulisan cerita. Jika diambil dari sudut pandang amanat maka pembaca harus menafsirkan dari amanat yang ditemukan di sebuah cerita, sementara jika diambil dari proses penulisan cerita maka tema dapat dilihat dari pengembangan unsur pembangun dari cerita.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai tema tersebut, berikut adalah tema pada cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya Soesilo Toer termasuk ke dalam tema nontradisional karena dapat memunculkan reaksi afektif yang mengesankan. Sementara dalam tema menurut Shipley, cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya Soesilo Toer termasuk ke dalam tema tingkat egoik yang digambarkan oleh tokoh yang meningkatkan harga diri dan martabatnya sebagai seorang mantan tahanan. Jika dilihat dari sudut pandang tema utama dan tema tambahan, cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya Soesilo Toer memiliki tema utama bangkit dari keterpurukan dilihat dari usaha-usahnya selama menjadi pesakitan sampai keluar dari penjara, sementara tema tambahannya adalah adanya interaksi sosial antar sesama tahanan dan orang lain di luar tahanan.

b. Alur dan Plot

Alur biasanya sering disebut juga sebagai jalan cerita yang didalamnya memuat plot. Secara sederhana, perbedaan alur dan plot ini diungkapkan oleh Jauhari (2018: 50) yang menyatakan bahwa alur adalah jalan cerita sedangkan plot adalah peristiwa yang ada dalam cerita. Pendapat tersebut diperkuat beberapa pendapat ahli. Misalnya Forster (dalam Nurgiyantoro 2007: 91) yang menyatakan, “Cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan waktu.”

Secara sederhana pengibaratan keterikatan alur dan plot ini juga dijelaskan oleh Todorov (dalam Nurgiyantoro 2007: 92) yang menyebutkan, “Jika tokoh dipandang sebagai nomina, sifat (-sifatnya) merupakan ajektiva, dan gerak (-aktivitasnya) merupakan verba.” Selanjutnya Forster (dalam Nurgiyantoro 2007: 96) menyatakan bahwa sebenarnya plot merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan kompleks dibandingkan dengan cerita. Plot tidak hanya berkaitan dengan apa yang akan terjadi selanjutnya melainkan termasuk juga penyebab dari sebuah peristiwa bahkan hubungan mengenai peristiwa satu dengan peristiwa lain.

Dalam satu karya narasi terdapat plot yang dibagi menjadi beberapa tahapan. Pembagian tahapan ini dapat dilihat dari beberapa pendapat. Aristoteles yang pendapatnya diungkapkan kembali oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007: 142) menjelaskan, “. . . sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.” Tahap awal berkaitan dengan pengenalan unsur yang ada dalam cerita misalnya pengenalan latar, nama tokoh, tempat, waktu dan sebagainya. Tahap tengah berkaitan dengan konflik-konflik yang mulai dimunculkan sampai pada situasi klimaks. Tahap akhir berkaitan dengan tahap peleraian atau peristiwa yang menggambarkan akibat dari klimaks. Penyelesaian dibagian tahap akhir ini dapat berakhir menjadi berbagai kategori. Nurgiyantoro (2007: 147) menjelaskan bahwa penyelesaian cerita dapat dikategorikan ke dalam dua golongan yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup menandakan cerita memang sudah selesai yang disesuaikan dengan runtutan peristiwa. Sementara penyelesaian terbuka ditandai dengan pembaca yang diberi ruang untuk ikut memikirkan akhir dari cerita.

Tahapan pembagian plot ini juga diungkapkan lebih rinci oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro 2007: 149-150) yang menyebutkan bahwa tahapan alur dan plot meliputi *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax*, dan *denouement*. *Situation* menggambarkan pengenalan pada suatu keadaan. *Generating circumstances* menggambarkan kemunculan dan bergeraknya peristiwa. *Rising action* menggambarkan peristiwa yang mulai memuncak. *Climax* menggambarkan peristiwa pada puncaknya, *Denouement* menggambarkan penyelesaian peristiwa.

Selanjutnya terdapat beberapa pembagian plot berdasarkan beberapa kategori. Nurgiyantoro (2007: 153-163) menyebutkan bahwa pembagian plot berdasarkan beberapa kategori yaitu urutan waktu, jumlah, kepadatan, dan isi. Pembagian plot berdasarkan urutan waktu dibagi menjadi tiga kategori yaitu plot maju (progresif), mundur (regresif), dan campuran. Pembagian plot berdasarkan kriteria jumlah dibagi menjadi dua yaitu plot tunggal yang biasanya ceritanya menampilkan pengembangan tokoh utama protagonis dari perjalanan hidup sampai ke konfliknya, kemudian plot sub-subplot yang menampilkan pengembangan cerita dengan mengambil sudut pandang banyak tokoh sehingga plot ini jauh lebih kompleks dibandingkan plot tunggal. Pembagian plot berdasarkan kriteria kepadatan dibagi menjadi dua yaitu plot padat yang menampilkan cerita yang sangat cepat dan adegan maupun peristiwanya ditampilkan secara susul-menyusul secara cepat, kemudian plot longgar yaitu plot yang menampilkan cerita dengan lebih lambat dan adegan maupun peristiwa yang disajikan berlangsung lambat. Pembagian plot berdasarkan kriteria isi dibagi menjadi tiga yaitu plot peruntungan yang menampilkan cerita peribahan nasib dan peruntungan tokohnya,

plot tokoh yaitu yang menampilkan keadaan tokoh dibandingkan dengan peristiwa, serta plot pemikiran yang menampilkan pengungkapan pikiran, keinginan, dan perasaan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menarik kesimpulan mengenai alur dan plot. Pada dasarnya alur adalah jalan cerita yang terdapat dalam sebuah teks cerita berdasarkan urutan waktu dan plot adalah peristiwa yang terjadi atau yang dilakukan oleh tokoh berdasar pada jalan cerita. Pembagian alur dan plot ini terdapat pada 3 bagian besar yaitu tahap pengenalan biasanya pada bagian awal, tahap penengahan yang biasanya mencakup pemunculan konflik dan klimaks, dan tahap akhiran biasanya mencakup penyelesaian.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai alur dan plot tersebut, berikut adalah contoh alur dan plot dari analisis cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya Soesilo Toer.

Judul: <i>Nasib Seorang Penebang Kayu</i>	
Alur dan Plot	Uraian/Kutipan Teks
1. Pengenalan cerita	Pengenalan cerita terdapat pada paragraf 1 <i>Penebang kayu itu adalah seorang gerilyawan kemerdekaan. Ia tertangkap oleh musuh yang berhasil menjebaknya dalam suatu penggerebekan. Ia dipukuli, disetrum dengan aliran listrik, dan dijebloskan ke dalam sel. Maksudnya, supaya ia mengaku dan menunjukkan persembunyian teman-temannya. Namun ia tidak pernah melakukan pengkhianatan terhadap tanah air, rakyat dan sahabat-sahabat seperjuangannya. Ia sudah bertekad, lebih baik mati daripada berkhianat.</i>

2. Awal Konflik	Awal konflik terdapat pada paragraf 18 sampai 19. <i>Pernah pada suatu hari, ada pemeriksaan kamar mendadak. Malam itu, penebang kayu bekerja seperti biasa. Rupanya, ada yang melaporkan kegiatannya. Pelapor-pelapor demikian, biasanya diberi hadiah sebatang rokok atau sedikit tembakau. Maka, mereka juga dinamakan “intel tembakau”.</i> <i>Penebang kayu itu orang yang rapi. Namun pada waktu penggeledahan kamar, ia lupa menyimpan pensilnya. Pensil itu menggeletak kurang ajar di tempat tidur. Petugas masuk ke dalam kamar. Namun mereka belum melihat si mungil itu.</i>
3. Menuju Konflik	Menuju konflik terdapat pada paragraf 20 <i>Penebang kayu, yang melihat pensil itu, gugup. Tak tahu apa yang harus ia perbuat. Untungnya ia mendapat akal. Pensil itu ia sambar dan kemudian berjongkok dan menggeliat-menggeliat seperti kesakitan.</i>
4. Klimaks	Klimaks terdapat pada paragraf 25-26 <i>Mendadak, suatu hari, ia mendapat perintah mengumpulkan kekayaan. Ia dipindahkan ke penjara lain. Perintah itu begitu mendadak dan rahasia sehingga ia bahkan tak sempat mengucapkan selamat tinggal kepada tukang masak sahabatnya dan teman-temannya yang lain. Ia bahkan tak sempat menyampaikan terima kasih.</i> <i>Seorang pengawal menakuti, “Kau akan dihukum tembak.”</i>
5. Penyelesaian	Penyelesaian terdapat pada paragraf 35 sampai 40 <i>Orang asing itu mengerti. Kertas itu diurus betul-betul. Tulisan tangan itu diserahkan kepada juru ketik. Dalam beberapa minggu sebuah bundel cerita yang rapi sudah jadi. Bundel itu diserahkan pada sebuah penerbit.</i> <i>Sekarang penebang kayu itu sudah menjadi pengarang terkenal. Buku yang diterbitkannya sudah banyak, beberapa dialihbahasakan ke dalam beberapa bahasa asing.</i>

c. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan adalah salah satu unsur intrinsik dalam teks cerita pendek. Tokoh dijadikan sebagai media yang menjadikan cerita menjadi sebuah karya seutuhnya, selain itu tokoh juga memiliki peran sebagai pembawa pesan, amanat, dan

moral kepada pembaca. Sejatinnya tokoh dan penokohan adalah dua hal yang berbeda namun berhubungan. Secara sederhana tokoh merupakan pelaku dari suatu cerita dan penokohan adalah sifat atau karakter dari pelaku.

Nurgiyantoro (2007: 165) menyatakan,

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelau cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pernyataan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Pendapat tersebut juga diaminikan oleh beberapa ahli. Misalnya Aminuddin (2002:79) yang menyatakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi (prosa) sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang utuh.” Dengan demikian dapat dikatakan tokoh adalah pelaku yang hanya merujuk pada nama dan jumlah. Selain tokoh, bagian penting lainnya adalah penokohan yang memuat hal yang lebih luas termasuk nama pelaku, sifat, bahkan keterikatan antar pelaku. Hal ini sejalan dengan yang telah dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2007: 166) yang menyatakan bahwa istilah “penokohan” memiliki makna yang lebih luas karena mencakup penggambaran karakter, berbeda dengan “tokoh” yang hanya menunjukkan jumlah atau nama karakter.

Penokohan hadir sebagai upaya dalam pengembangan tokoh yang ada dalam cerita yang diwujudkan dalam sikap maupun sifat yang digambarkan oleh pengarang. Pengembangan ini juga menuntut adanya hubungan antara penokohan dengan unsur pembangun lain. Dengan tema, penokohan menjadi media penyampai tema secara keseluruhan yang dapat dilakukan secara tersurat maupun tersirat. Hal ini dapat dilihat

dari keterikatan pelaku dengan pelaku lain atau pelaku pada peristiwa yang berbeda. Selanjutnya keterikatan penokohan dengan plot, pada dasarnya plot adalah peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. Penokohan menjadi salah satu perwujudan penting dari adanya peristiwa dan kaitan antar peristiwa. Penokohan menjadi pelaku dari setiap peristiwa yang ada.

Pelaku digambarkan beragam dengan perbedaan perannya. Nurgiantoro (2007: 176-190) menyebutkan bahwa perbedaan tokoh meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral.

Pembedaan tokoh berdasar pada tokoh utama dan tokoh tambahan dapat dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya. Dalam suatu cerita tokoh protagonis biasanya menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca sementara tokoh antagonis biasanya yang menyebabkan terjadinya konflik. Perbedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dapat dilihat dari perwatakannya. Tokoh sederhana cenderung hanya memiliki sifat tertentu dan biasanya tidak memberikan efek kejutan pada pembacanya, sementara tokoh bulat memiliki sifat yang lebih kompleks dibandingkan tokoh sederhana yang tingkah lakunya dapat tak terduga dan dapat memberikan efek kejutan pada pembacanya. Perbedaan tokoh statis dan tokoh berkembang dapat dilihat dari berkembangnya karakter pada cerita. Tokoh statis cenderung tidak mengalami perkembangan dan tetap, sementara tokoh berkembang mengalami perubahan dan perkembangan yang sejalan dengan peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Perbedaan tokoh tipikal dan tokoh netral adalah tokoh tipikal adalah tokoh dengan penggambaran

karakter dengan kaitannya terhadap karakter lain sementara tokoh netral lebih menunjukkan dirinya atau tidak memiliki potensi yang menggambarkan sesuatu diluar dirinya. Penghadiran dan penggambaran tokoh dalam sebuah cerita dapat dilakukan tidak dengan satu teknik saja. Nurgiyantoro (2007: 194) menyebutkan bahwa teknik yang dapat digunakan untuk menggambarkan tokoh adalah secara langsung dan tidak langsung. Teknik Ekspositori atau sering disebut juga teknik penggambaran tokoh secara langsung merupakan teknik yang secara langsung mendeskripsikan tokoh mulai dari sifat, watak, tingkah laku, sampai ke fisik. Berbeda dengan teknik dramatik atau penggambaran tokoh secara tidak langsung yang menggambarkan tokoh melalui adegan verbal maupun non verbal, tingkah laku, bahkan peristiwa yang ada dan bisa juga dalam pengkaitan antar peristiwa.

Berdasarkan pendapat para tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa tokoh dan penokohan merupakan kedua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Tokoh berkaitan dengan pelaku yang dapat dianalisis dengan contoh pertanyaan “Siapa pelakunya?” dan “Berapakah jumlah pelakunya?” yang kemudian hanya mencakup pada nama dari tokoh tidak mengandung unsur sifat sama sekali. Sementara penokohan memiliki pengertian yang lebih luas. Penokohan merupakan penggambaran watak atau karakteristik dari pelaku. Dalam penokohan sudah termasuk nama pelaku, watak, bahkan sifat pelaku yang tergambar pada setiap peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita pendek dibanding dengan novel jauh lebih sedikit karena permasalahan yang diangkat lebih sederhana. Namun pembedaan tokoh juga perlu diperhatikan, misalnya tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh sederhana dan tokoh

bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral. Penggambaran tokoh dalam cerita dapat dilihat dari teknik yang digunakan oleh pengarang. Teknik tersebut dibedakan menjadi teknik ekspositori yaitu penggambaran tokoh secara langsung dan teknik dramatik yaitu penggambaran tokoh secara tidak langsung yang dapat ditemukan pada setiap peristiwa atau adegan.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai tokoh dan penokohan tersebut, berikut adalah tokoh dan penokohan dalam cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya Soesilo Toer. Tokoh dalam cerita pendek ini cukup banyak, salah satunya adalah penebang kayu yang memiliki watak atau penokohan setia dan cerdas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut, *namun ia tidak pernah melakukan pengkhianatan terhadap tanah air, rakyat dan sahabat-sahabat seperjuangannya. Ia sudah bertekad, lebih baik mati daripada berkhianat.* Selanjutnya pada kutipan berikut, *namun makin hari ia makin berani dan makin cerdas. Kertas yang habis ia tulisi disimpan dimana-mana, tidak satu tempat.*

d. Latar

Ketika membaca cerita, pembaca dihadapkan pada sebuah dunia yang ditulis oleh pengarang. Dunia itu berisikan banyak hal termasuk di antaranya waktu yang digunakan, tempat terjadinya peristiwa, bahkan suasana yang berhasil digambarkan atas peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh tokoh. Dunia yang dimaksud ini sering disebut latar yang berfungsi sebagai pijakan cerita. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2007: 217) yang menyatakan, “Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas.”

Latar memiliki banyak variasi. Terdapat latar yang memang dituliskan secara jelas juga ada tidak. Serta terdapat latar yang ditulis lebih umum sehingga tidak mengganggu jalan cerita apabila latar dipindahkan, juga ada latar yang memiliki pengaruh penting dalam cerita. Hal tersebut dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2007: 218-22) yang menyebutkan bahwa variasi latar ada latar fisik dan spiritual, serta latar netral dan tipikal.

Secara singkat latar fisik berkaitan dengan sesuatu yang digambarkan secara jelas oleh pengarang, misalnya tempat dan waktu terjadinya sebuah peristiwa. Berbeda dengan latar spiritual, latar spiritual berkaitan dengan hal-hal lain di luar latar fisik, misalnya terdapat unsur kebudayaan, adat istiadat dan lain-lain yang dapat menimbulkan peristiwa tertentu. Kemudian latar netral merupakan latar yang bersifat lebih umum dan apabila cerita dipindahkan maka tidak akan ada perubahan cerita, artinya latar netral tidak memberikan kesan atau sifat tertentu. Sementara hal ini berbeda dengan latar tipikal, latar tipikal merupakan kebalikan dari latar netral yang memiliki sifat memberikan kesan tertentu. Dalam cerita, pengarang tidak melulu menjabarkan semua latarnya secara jelas. Hal ini bergantung pada unsur yang ingin ditonjolkan oleh pengarang. Unsur tersebut bisa jadi dari unsur latar yang terdapat tiga unsur, maupun unsur intrinsik lain.

Latar memiliki tiga unsur. Unsur tersebut adalah latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam cerita atau “damana” terjadinya suatu peristiwa. Hal ini oleh pengarang bisa ditulis secara spesifik maupun secara umum. Secara spesifik misalnya terdapat penyebutan nama daerah,

nama gedung, nama jalan, bahkan inisial nama tempat. Secara umum biasanya penulis menggambarkan suatu peristiwa tidak menggunakan nama tertentu, hanya saja penyebutan lokasi yang lebih umum misalnya kota, desa, hutan, dan lain sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan waktu peristiwa terjadi atau “kapan” terjadinya suatu peristiwa. Latar waktu ini dapat ditulis untuk menggambarkan waktu saat terjadi peristiwa atau penunjukkan waktu sebagai penggambaran masa yang sudah lewat dari peristiwa yang sedang diceritakan. Kemudian latar sosial yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat yang sedang diceritakan. Hal ini biasanya berkaitan dengan ada istiadat, kebudayaan, kebiasaan, atau tradisi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa latar dalam suatu cerita memiliki peranana yang penting. Latar dapat memberikan kesan tertentu pada suatu peristiwa di cerita. Latar dapat ditulis secara spesifik maupun umum, sesuai dengan keinginan pengarang dalam menyampaikan pesannya. Unsur latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat yang berkaitan dengam lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu yang berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa, dan latar sosial yang berkaitan dengan perilaku sosial pada suatu cerita.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai latar tersebut, berikut adalah latar yang digunakan dalam cerita *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya Soesilo Toer. Latar waktu yang digunakan dalam cerita ini beragam, salah satunya adalah malam. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut, *malam itu, penebang kayu bekerja seperti biasa*. Latar tempat yang digunakan dalam cerita ini beragam, di antaranya adalah Pulau Seribu dan penjara di Batavia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut, *Akhirnya ia*

dikirim ke pulau seribu dan ia sendiri langsung diangkut dengan motor boat dan dibawa ke salah sebuah penjara di Batavia. Latar sosial yang digunakan dalam cerita ini adalah kehidupan dalam tempat hukuman antar pekerja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut, begitu keduanya bertemu, mereka sudah seperti sobat karib. Juru masak itu, karena pengalaman, cepat mengerti kesulitan penebang kayu. Segera ia dibantu dengan makanan, tembakau, rokok, pakaian, dan apa saja yang ia butuhkan. Semua itu diberikan sembunyi-sembunyi. Sebab, kalau sampai ketahuan oleh petugas, keduanya bisa dihukum.

e. Sudut pandang

Sudut pandang secara singkat merupakan cara penulis dalam menempatkan dirinya pada sebuah cerita. Penulis dapat menempatkan kedudukan dirinya dengan menggunakan sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga. Pemilihan sudut pandang dalam menulis sebuah cerita ini dapat juga menjadi strategi pengarang dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam satu cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2007: 248) yang menyatakan bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik, atau siasat yang dipilih pengarang untuk bercerita. Pendapat serupa sejalan dengan Wicaksono (2017: 241) yang menyatakan, “Sudut pandang merujuk pada cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan pelbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.”

Sudut pandang yang dapat digunakan oleh pengarang memiliki banyak variasi sesuai. Variasi sudut pandang juga dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2007: 249) yang

menyebutkan, “. . . secara garis besar ke dalam dua macam yaitu persona pertama, *first person*, atau gaya “aku”, dan persona ketiga, *third person*, gaya “dia”.

Sudut pandang persona pertama merupakan sudut pandang yang lebih terbatas jangkauannya dibanding sudut pandang persona ketiga. Dalam hal ini cerita yang ditulis menggunakan sudut pandang aku memberikan cerita yang mengambil dari kedudukan “aku” yang bersifat mahatahu pada diri sendiri dan pengamat bagi tokoh lain. Variasi peran aku dalam cerita dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2007: 263-266) menyebutkan bahwa dalam sudut pandang persona pertama ini, kedudukan tokoh “aku” dibagi lagi menjadi beberapa bagian. Tokoh “aku” dapat menjadi pemeran utama, pemeran tambahan, atau berlaku sebagai saksi. Sebagai tokoh utama, peran “aku” cukup kompleks karena cerita berpusat padanya. Sementara jika sebagai tokoh tambahan, “aku” hanya dijadikan sebagai tokoh saksi saja.

Sudut pandang persona ketiga “dia” memberikan kesan yang lebih luas. Ciri khas dalam sudut pandang ini dapat dilihat pada pernyataan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2007: 256-261) yang menyatakan bahwa narator merupakan tokoh luar cerita dan penampilan tokoh lain menggunakan nama atau kata ganti seperti; ia, dia, mereka. Variasi kedudukan sudut pandang orang ketiga di antaranya “dia” yang memiliki peran mahatahu dan “dia” sebagai pengamat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan mengenai sudut pandang yang hakikatnya adalah cara pengarang dalam menggambarkan kedudukannya pada sebuah cerita. Kedudukan ini kemudian dapat memberikan kesan tertentu bagi pembaca. Variasi sudut pandang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu sudut

pandang persona pertama “aku” dan sudut pandang persona ketiga “dia”. Dalam sudut pandang persona pertama “aku” dapat dibagi lagi menjadi perannya sebagai pemeran utama atau tambahan. Juga dalam sudut pandang persona ketiga dibagi lagi kedudukannya sebagai pemeran yang mahatahu atau terbatas. Pemilihan sudut pandang dianggap penting karena sangat berpengaruh pada pesan yang akan disampaikan pada cerita.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai sudut pandang tersebut, berikut adalah sudut pandang yang digunakan dalam cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya Soesilo Toer yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut, *akibat hukuman itu, mula-mula penebang kayu merasa ngeri. Ia takut ketahuan. Namun makin hari, ia makin berani dan cerdik. Kertas yang habis ia tulisi disimpan di mana-mana, tidak di satu tempat. Kadang-kadang dalam kaleng kencing, kadang-kadang dalam lipatan celana dalam. Kadang-kadang bundel itu ia buang begitu saja dalam semak-semak. Nanti, kalau pulang kerja, semua itu ia angkut kembali ke dalam kamar dan disimpan hati-hati dalam bantal tidur.*

f. Gaya bahasa

Ragam bahasa sastra memiliki kaitan dengan hakikat sastra yang merupakan suatu bentuk karya seni tulis. Penggunaan ragam bahasa berkaitan dengan unsur seni atau estetika. Unsur estetika dalam karya sastra memiliki kekhususan yang dapat menampilkan emosi di dalamnya. Dalam hal ini pengarang perlu memilih kata yang sesuai dan memainkan gaya bahasa pada karyanya agar pembaca dapat memahami peristiwa yang digambarkan pada cerita dan mendapatkan pesan dari karya yang

ditulis. Pemilihan gaya bahasa dalam penulisan cerita ini sering disebut dengan istilah stile. Dalam pendapatnya Nurgiyantoro (2007: 277) menyatakan bahwa stile adalah teknik yang difungsikan untuk memilih ungkapan kebahasaan yang mampu memberikan nuansa tertentu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Payuyasa (2019: 74) menjelaskan bahwa,

Gaya bahasa adalah sebuah teknik pemilihan ungkapan atau kata yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang mampu mewakili kesan realitas yang sesuai dengan keinginan pengarang, dan pemilihan ungkapan ini secara tidak langsung akan menciptakan sebuah ciri khas bagi pengarangnya.

Gaya bahasa yang dapat digunakan oleh pengarang terbagi menjadi beberapa kategori. Menurut Tarigan (dalam Astuti dkk 2023: 13) menyatakan bahwa gaya bahasa atau majas dibagi menjadi 4 macam di antaranya, (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan.

Berdasarkan uraian pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa atau stile merupakan teknik yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita sehingga memiliki nilai estetika yang kemudian dapat menyampaikan pesan tertentu. Gaya bahasa yang digunakan dalam menulis cerita tentu tidak ada aturan mutlak. Pengarang dapat memilih gaya bahasa yang sesuai dengan peristiwa yang mau digambarkan. Gaya bahasa dapat berupa pemilihan diksi dan majas.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai gaya bahasa tersebut, berikut adalah gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya

Soesilo Toer salah satunya terdapat gaya bahasa ironi dan personifikasi. Gaya bahasa ironi dapat dilihat dari kutipan berikut, *sebagai hadiah, ia diberi tempeleng oleh komananda penjara*. Gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada kutipan berikut, *pensil itu menggeletak kurang ajar di tempat tidur*.

g. Amanat

Secara sederhana amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Menurut Puspitasari (dalam Siburian 2022: 63) menjelaskan bahwa amanat merupakan pesan yang mengandung hal-hal tertentu yang ingin di sampaikan oleh penulis dan pesan ini dapat digunakan dalam kehidupan sebagai pandangan baru. Dalam karya cerita pendek, amanat dapat dilihat pada peristiwa atau kaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain. Selain itu, amanat juga dapat diambil dari dialog antar tokoh. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk penyampaian amanat ini dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2007: 335) yang menyebutkan bahwa penyampaian amanat dapat dilakukan secara langsung atau tak langsung. Bersifat langsung artinya pengarang menyampaikan amanat secara terang-terangan sehingga terkesan pengarang menggurui pembaca. Sementara secara tak langsung, pengarang menyampaikan amanat dengan cara tersirat yaitu dapat dilihat dari perpaduan antara unsur-unsur yang terdapat dalam cerita. Kosasih (2014: 123) yang menyatakan bahwa amanat akan selalu berkaitan dengan tema. Pendapat Kosasih ini sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Murhadi dan Hasanuddin (dalam Febrina 2017:116) yang menyatakan “Amanat dalam karya fiksi boleh lebih dari satu namun teknik pencariannya sejalan dengan teknik pencarian tema.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menarik simpulan bahwa amanat merupakan bagian penting yang memuat makna tertentu dan dapat berarti bagi manusia atau dapat disebut juga bagian yang memuat nilai moral. Amanat disampaikan oleh pengarang secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu amanat juga tidak lepas dari tema yang dibawakan dalam cerita. Untuk menemukan amanat, pembaca perlu memahami seluruh cerita.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai amanat tersebut, berikut adalah amanat yang terdapat dalam cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya Soesilo Toer yaitu *meskipun kita dalam keadaan terhimpit apapun, kita mesti perlu mencari peluang sekecil apapun, hal ini berguna untuk kita mendapatkan hal-hal baik lainnya di masa yang akan datang*. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan cerita, karena penulis tidak menerangkan amanat secara langsung tetapi secara tersirat.

2. Nilai Didaktis Cerita Pendek

a. Pengertian Nilai dalam Cerita Pendek

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat terdapat aturan-aturan baik yang tertulis maupun hanya sebatas norma yang mengatur baik dan buruk sikap dan perilaku. Pemaknaan nilai dijelaskan oleh Wicaksono (2017: 321) yang menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang mengandung nilai baik atau buruk yang berguna bagi kemanusiaan. Selain itu nilai dapat menjadi salah satu tolok ukur pertimbangan untuk menentukan suatu keputusan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wicaksono (2017: 321) yang menyatakan bahwa nilai mendasari preferensi, memandu pilihan individu, dan mengindikasikan hal yang dianggap berharga dalam kehidupan. Pendapat tersebut juga

diamini oleh Mulyana (dalam Nawali 2018: 86) yang menyatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dalam proses terlahirnya, nilai dapat lahir dari berbagai peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Termasuk di antaranya di sekolah, segala hal yang menjadi penunjang pembelajaran haruslah mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Termasuk dalam pembelajaran sastra dalam materi cerita pendek. Maksud nilai sastra yang harus ada dalam bahan ajar dijelaskan oleh Wicaksono (2017: 322) yaitu sifat-sifat (hal-hal) atau merupakan sesuatu yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia dan pantas untuk dimiliki tiap manusia.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran cerita pendek harus dapat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan membentuk moral baik. Hal ini didasari pada ungkapan bahwa pembentukan karakter menjadi salah satu pondasi penting dalam membangun pribadi seseorang dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Samani dan Hariyanto (dalam Hikmat 2014:23) yaitu karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, nilai merupakan tolok ukur dalam menentukan sikap dan perilaku sehingga berpengaruh pada kehidupan sosial bermasyarakat. Pada pembelajaran cerita pendek, nilai menjadi salah satu karakteristik yang penting dalam menentukan bahan ajar. Nilai dalam karya sastra dapat ditemukan

secara tidak langsung atau langsung pada unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra. Cerita pendek memiliki amanat yang dapat menjadi nilai-nilai penting yang bisa diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut dapat menjadi salah satu bentuk realitas dalam tujuan pendidikan karakter dan mempengaruhi keputusan atau pilihan yang harus ditentukan oleh peserta didik.

b. Nilai Didaktis Cerita Pendek

Media ajar sastra memiliki nilai tertentu yang dapat diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini dapat menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter peserta didik yang kemudian disebut didaktis atau memiliki sifat mendidik. Pengaruh karya sastra ini dijelaskan oleh Wicaksono (2017: 326) yang menyatakan, “Karya sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir mengenai hidup, baik dan buruk, salah dan benar, dan mengenai cara hidupnya sendiri dan bangsanya.” Selanjutnya pembentukan karakter melalui sastra ini diungkapkan juga oleh Herfanda (dalam Harsanti 2017: 625) bahwa sastra berpotensi mengubah banyak hal dalam kehidupan termasuk perubahan karakter. Dengan demikian terdapat pilar karakter yang perlu diperhatikan sebagai salah satu pertimbangan pemilihan bahan ajar sastra.

M. Ratna (dalam Setiawan dan Ningsih 2021: 1242) menjelaskan,

Terdapat 9 pilar karakter (1) cinta Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya; (2) bertanggung jawab, mempunyai disiplin, dan memiliki kemandirian; (3) berjiwa jujur dan bijak; (4) saling menghormati serta mempunyai kesantunan; (5) pemberi, berjiwa penolong, dan gotong royong; (6) percaya diri, memiliki kreatifitas, serta pekerja keras; (7) berjiwa kepemimpinan serta mampu bersikap adil; (8) baik dan rendah hati; (9) bersikap toleran, cinta damai dan kesatuan.

Wicaksono (2017: 329) menyatakan, “Nilai pendidikan dalam karya sastra adalah semua hal yang dapat dicontoh dan diambil manfaatnya dari kehidupannya. Nilai pendidikan itu di antaranya adalah yang berhubungan dengan moral, agama, budaya, sosial, dan sebagainya.”

Berdasarkan pendapat ahli ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa nilai didaktis dalam cerita pendek merupakan nilai yang bersifat mendidik sehingga mampu membentuk karakter peserta didik sebagaimana tujuan dari pendidikan karakter. Nilai didaktis yang ditemukan dalam cerita pendek dapat disesuaikan dengan pilar-pilar karakter. Untuk membatasi nilai-nilai pendidikan yang dianalisis, penulis menganalisis 4 nilai yaitu nilai moral, agama, budaya, dan sosial. Analisis nilai didaktis dilakukan sebagai bentuk eksploratif guna memeriksa kandungan nilai-nilai yang sesuai sebagaimana berkaitan dengan standar isi pembelajaran dan konsep kurikulum merdeka yang telah ditetapkan, diantaranya adalah kandungan nilai Profil Pelajar Pancasila, ramah gender, dan ramah keberagaman.

c. Jenis Nilai Didaktis Cerita Pendek

Karya sastra tidak dapat melepaskan dirinya dari nilai didaktis. Nilai didaktis menjadi bagian penting karena bermanfaat bagi pembacanya. Wicaksono (2017: 326) menjelaskan bahwa yang termasuk ke dalam nilai didaktis atau nilai pendidikan dalam karya sastra adalah nilai pendidikan moral, agama, sosial maupun estetis (keindahan). Pendapat ini merujuk pada pendapat Waluyo (dalam Wicaksono 2017: 326) yang menyatakan, “Nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi

kehidupan.” Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana) nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama.

1) Nilai Moral

Moral merupakan sebuah aturan interaksi sosial yang mengatur tingkah laku manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Moral positif diberlakukan sesuai dengan aturan masyarakat dan tidak merugikan siapapun. Sementara untuk moral negatif merupakan perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat dan biasanya memunculkan kerugian.

Arifin (2019: 32) menyatakan,

Konsep moral mengandung dua makna: pertama, keseluruhan aturan dan norma yang berlaku, yang diterima oleh suatu masyarakat tertentu sebagai arah atau pegangan dalam bertindak, dan diungkapkan dalam kerangka yang baik dan yang buruk. Kedua, disiplin filsafat yang merefleksikan tentang aturanaturan tersebut dalam rangka mencari pendasaran dan tujuan atau finalitasnya.

Penentuan moral positif dan negatif tidak dapat dinilai secara mandiri atau individu, pendapat ini membutuhkan banyak suara karena pada hakikatnya pesan moral yang hadir dalam karya sastra memiliki sifat yang universal. Namun terkadang ada beberapa karya sastra yang mengandung pesan moral yang memang hanya menunjukkan pada pesan moral tertentu apabila hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu.

Nurgiantoro (2007: 321) menyatakan,

Karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak, dan martabat manusia. sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejagad. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan, apalagi seseorang, walau memang

terdapat ajaran moral-kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu. Sebuah karya fiksi yang menawarkan pesan moral yang bersifat universal, biasanya akan diterima kebenarannya secara universal pula dan memungkinkan untuk menjadi sebuah karya yang bersifat sublim-walaupun untuk yang disebut terakhir juga (terlebih) ditentukan oleh berbagai unsur intrinsik yang lain. Jika didepan dikemukakan bahwa kebenaran dalam karya sastra tidak harus sejalan dengan kebenaran yang ada di dunia nyata, hal itu pada hakikatnya juga menyaran pada adanya pesan moral tertentu. Pesan moral sastra lebih memberat pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia.

Selanjutnya terdapat pembagian jenis moral yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2007: 323) bahwa moral yang menghubungkan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan tuhan. Meskipun tampak ada hubungan dengan manusia lain, agar tidak bias dengan nilai sosial, perlu diperhatikan bahwa nilai moral berkaitan dengan perilaku, tingkah laku, budi pekerti sebagai individu atau diri sendiri. Wicaksono (2017: 341-343) menyatakan bahwa nilai moral terbagi dalam moral baik dan buruk. Moral baik mencakup kesabaran, tawakal, taat beribadah, penolong, rajin bekerja dan belajar, mampu mengendalikan diri, dan penyesalan. Sementara itu moral buruk mencakup intrik, konflik, dan bohong. Fiyani (2022: 209-246) menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam nilai moral di antaranya sabar, memelihara lisan, santun, tanggung jawab, menahan amarah, tolong menolong, berani, dan religius. Andani dkk (2022: 21-23) menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam nilai moral di antaranya pantang menyerah, suka membantu, kesetiaan, dan rela berkorban.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menarik simpulan yang dimaksud nilai moral dalam karya sastra merupakan sebuah ajaran baik atau buruk yang pengarang dapat sampaikan melalui peristiwa, sikap, atau tingkah laku karakter pada cerita. Ajaran baik atau buruk ini menjadi preferensi pembaca dalam menentukan pilihannya agar tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat, serta hubungannya dengan alam dan tuhan. Pengetahuan ajaran baik atau buruk ini kemudian melahirkan tingkah laku yang sesuai atau biasa disebut dengan etika. Dengan ini moral dan etika menjadi terkait satu sama lain. Nilai moral tercermin pada perilaku, tingkah laku, atau budi pekerti sebagai individu atau diri sendiri.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai nilai moral tersebut, berikut adalah nilai moral yang terkandung dalam cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya Soesilo Toer. Nilai moral dalam cerita pendek ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta lingkungannya. Nilai moral dalam cerita ini adalah *pejuang sejati tidak pernah mengkhianati apapun demi kepentingan pribadi. seorang pejuang juga tidak pernah menyerah untuk mendapatkan keinginannya, akan selalu ada peluang meski itu dari ketidakmungkinan*. Nilai moral pada cerita pendek ini dapat dilihat dari keseluruhan cerita.

2) Nilai Agama

Agama menjadi poros penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusia akan selalu membutuhkan pertolongan-Nya dalam keadaan apapun. Agama juga menjadi pusat dari berbagai macam hal tercipta, termasuk karya sastra. Hal ini dapat dilihat bahwa keberadaan karya sastra atas dasar nilai-nilai religius. Agama

dipercaya dapat menuntun manusia dalam menjalankan kehidupan. Kebesaran tuhan dipercaya dapat menyentuh segala macam. Pemahaman agama ini kemudian melahirkan religiusitas. Disebutkan oleh Wicaksono (2017: 331), “Religiusitas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius.” Namun perlu diperhatikan bahwa untuk mendeskripsikan seorang religius bukan hanya semata-mata orang yang memiliki agama. Nurgiyantoro (2007: 327) menyebutkan, “Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja.”

Konsep religius juga dinyatakan oleh Anasrullah (2017: 28) yang menyatakan bahwa religius merupakan suatu keadaan dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu bertindak laku, bersikap, berbuat, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya. Berdasarkan banyak pendapat terkait dengan konsep religius maka dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber pada agama namun hal tersebut tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, tetapi hubungan manusia dengan manusia lain.

Mengenai hubungan manusia berdasarkan nilai religius ini diungkapkan oleh Rahmat (dalam Thontowi, 2017) yang dikutip langsung oleh Wicaksono (2017:331) yang menyatakan terdapat lima aspek atau dimensi religiusitas di antaranya (1) dimensi ideologi atau keyakinan, (2) dimensi peribadatan, (3) dimensi penghayatan, (4) dimensi pengetahuan, dan (5) dimensi pengamalan. Berkaitan dengan dimensi religiusitas

maka akan melahirkan sikap atau akhlak manusia terhadap Tuhan dan mempengaruhi kehidupan sosialnya.

Mansyur (dalam Wicaksono 2017: 344) menyatakan,

Akhlak manusia kepada Tuhan meliputi (1) cinta dan ikhlas kepada tuhan, (2) berbaik sangka kepada tuhan, (3) rela atas qada dan qadar tuhan, (4) bersyukur atas nikmat tuhan, (5) bertawakal kepada tuhan, (6) senantiasa mengingat tuhan, dan (7) melaksanakan perintah tuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menarik simpulan bahwa yang dimaksud kedalam nilai agama adalah segala nilai yang bersumber pada agama yang mempengaruhi sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku ini mencerminkan hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia lain. Penjabaran nilai agama ini termasuk di dalamnya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan tuhan, merasa berdosa jika melakukan kesalahan, takut pada tuhan, percaya doa dan selalu memohon kepada tuhan, percaya pada banyak hal yang terjadi adalah bentuk kebesaran tuhan, sikap mengadu pada tuhan, dan sikap mengamalkan ajaran agama pada perilaku yang dilandasi nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai nilai agama tersebut, berikut adalah nilai agama yang terkandung dalam cerita *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya Soesilo Toer adalah *keyakinan pada kehidupan yang dapat membaik, ketika niat baik banyak diperjuangkan. Selama masa perjuangan, maka sesama manusia harus saling tolong menolong dan saling berprasangka baik pada sesamanya. Berprasangka baik merupakan salah satu cerminan dari nilai keimanan seseorang.* Nilai agama ini dapat terlihat dari sikap setiap tokoh dalam bertingkah laku di keseluruhan cerita.

3) Nilai Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan yang disebut dengan bermasyarakat. Dalam menjalani kehidupan sosial, terdapat aturan tidak tertulis yang menjadi penuntun dalam bersikap yang disebut dengan norma. Norma ini melahirkan sikap dan referensi dalam menentukan hal baik atau buruk. Dalam konteks sastra sikap dan perilaku yang menjadikan keterkaitan hubungan manusia dengan manusia lain sering disebut dengan nilai sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Wicaksono (2017: 349) yang menyatakan, “Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat.”

Terdapat pendapat lain yang sejalan dengan Wicaksono, yaitu Asiah (2015: 1689-1699) yang menyatakan, “Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat.”

Nilai sosial dalam karya sastra terdapat berbagai macam bentuknya. Wicaksono (2017: 350) menyebutkan bahwa macam-macam nilai sosial yang diambil dari nilai moral yang menghubungkan manusia dengan manusia lain di antaranya adalah jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong menolong, kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain, dan melaksanakan peraturan pemerintah. Pendapat serupa dinyatakan oleh Asiah (2015: 1689-1699) yang menyatakan macam-macam bentuk nilai-nilai sosial di antaranya bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasehat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang

lain. Fiyani (2022: 209-246) menyatakan bahwa kategori nilai sosial dalam keluarga mencakup nilai kasih sayang, nilai penganyoman, dan nilai religiusitas. Serta kategori nilai sosial dalam bermasyarakat di antaranya nilai kepedulian, nilai kesetaraan, nilai kebersamaan, dan nilai keikhlasan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa nilai sosial merupakan kajian karya sastra yang menampilkan sikap dan perilaku hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan nilai sosial dengan nilai moral adalah perilaku, tingkah laku, atau budi pekertinya dilihat dari interaksi antar tokoh, tidak dinilai sebagai individu atau diri sendiri. Sikap-sikap yang dapat termasuk ke dalam nilai sosial di antaranya hidup bergotong royong, berkerukunan, saling menolong, menghargai, cinta kasih dan lain-lain.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai nilai sosial tersebut, berikut adalah nilai sosial yang terkandung dalam cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya Soesilo Toer adalah *tidak mengenal perbedaan tempat ataupun strata sosial dalam hidup, kebersamaan dan saling tolong menolong adalah hal lumrah yang bisa menjadikan banyak hal baik tercipta*. Hal ini dapat terlihat ketika juru masak dan Meneer Kleber membantu penebang kayu.

4) Nilai Budaya

Nilai budaya tidak hanya berkaitan dengan etnis. Keberagaman etnis akan memunculkan banyak nilai yang berbeda, jika akan difokuskan kaitannya dengan etnis maka akan ditemukan banyak ketidakcocokan. Hal ini dapat dilihat dari pengertian etnis yang merupakan suatu kumpulan manusia yang berkumpul atas dasar kesamaan

tertentu, misalnya suku, ras, asal bangsa, sampai agama atau kepercayaan yang dianut. Budaya tidak juga hanya membahas mengenai bentuk kepercayaan dari adat istiadat dari daerah tertentu. Budaya memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga untuk mendefinisikan nilai budaya perlu sudut pandang yang luas juga.

Budaya dan kebudayaan dapat dilihat pada perilaku dan kebiasaan masyarakat atau dapat disebut juga budaya dan kebudayaan melahirkan nilai-nilai. Nilai-nilai budaya yang timbul akibat proses yang dilakukan oleh masyarakat, kemudian menjadi aturan tidak tertulis yang disepakati secara umum dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini dijelaskan pada pengertian kebudayaan oleh Koentjaraningrat (dalam Wicaksono 2017:353).

Koentjaraningrat (dalam Wicaksono 2017:353) mendefinisikan,

Kebudayaan sebagai seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah atau proses belajar maka kebudayaan mengangkat nilai-nilai perilaku dan hasil karya manusia yang dihasilkan melalui proses belajar dan dijadikan konvensi oleh masyarakatnya.

Pendapat lain mengenai budaya juga dijelaskan oleh E.B. Taylor (dalam Wicaksono 2017: 353) yang menyatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya Wicaksono (2017: 355) menyampaikan nilai budaya adalah konsepsi dan citra ideal yang dipandang berharga, hidup dalam pikiran, tertanam pada kehidupan bermasyarakat dan mempengaruhi tindakan.

Dari pendapat para ahli tersebut, maka dapat ditarik simpulan mengenai pengertian nilai budaya adalah konsep yang kompleks berkaitan dengan pengetahuan budaya yang diproses oleh masyarakat sehingga melahirkan aturan tidak tertulis yang menjadi pegangan hidup. Untuk membatasi keluasan budaya, maka kebudayaan dapat dipecah menjadi berbagai macam unsur yang bersifat universal melalui klasifikasi.

Koentjaraningrat (dalam Wicaksono 2017: 355) menyatakan bahwa,

Unsur-unsur universal kebudayaan di antaranya (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Berdasar pada unsur-unsur ini maka dapat terbentuk lah hal penting lainnya, yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (dalam Wicaksono 2017: 356).

Terdapat 5 hal pokok dalam kehidupan manusia dari sistem nilai budaya di antaranya (1) masalah hakekat hidup manusia, (2) masalah hakikat karya manusia, (3) masalah kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hubungan manusia dengan sesamanya.

Karya sastra memiliki kedudukan yang penting dalam kebudayaan. Hal ini dikarenakan karya sastra lahir sebagai lambang dari budaya tertentu. Sehingga dalam suatu karya sastra terdapat nilai kebudayaan yang dibawanya. Sastra selalu membawa pengetahuan tertentu yang menjadikannya representatif budaya tertentu. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam karya sastra yang lahir membawa kebudayaan dari daerah tertentu, misalnya cerita pendek *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis membawa nilai budaya Minangkabau, cerita pendek *Sebambangan* karya Budi P. Hatees yang membawa nilai budaya pernikahan masyarakat Lampung, novel *Trilogi Ronggeng*

Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari membawa nilai budaya masyarakat Jawa, novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur yang membawa nilai budaya Aceh, serta masih banyak lagi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis membuat simpulan mengenai nilai budaya dalam sastra tidak hanya berfokus pada adat istiadat daerah tertentu. Nilai budaya dalam sastra berkaitan dengan sikap dan perilaku yang timbul akibat keterkaitan banyak faktor misalnya pengaruh agama, hukum, adat istiadat, kesenian dan lain-lain. Nilai-nilai kebudayaan menjadi aturan tidak tertulis atau norma yang yang kemudian menjadi prinsip hidup di masyarakat. Contoh sederhana yang terjadi di masyarakat adalah penanaman budaya ketimuran. Budaya ketimuran hadir karena berbagai faktor, misalnya faktor adat istiadat sampai kondisi geografis. Nilai budaya terbentuk berdasarkan interaksi dan kesepakatan orang-orang terdekat yang memiliki latar belakang yang sama, misalnya lingkungan, suku, atau ras tertentu. Dengan demikian, nilai budaya juga bisa menjadi penanda waktu suatu peristiwa terjadi.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai nilai budaya tersebut, berikut adalah nilai budaya yang terkandung dalam cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu* karya Soesilo Toer adalah *kehidupan ketika masa negara baru merdeka, yang ketika itu masih dalam upaya pembersihan para pengkhianat negara pada masa itu. Namun dalam hal ini tokoh utama tetuduh melakukan pekhianatan kepada negara, maka ia berhasil membuktikan tuduhan itu salah dengan melakukan banyak hal baik di penjara, serta keberhasilannya mengungkapkan banyak hal buruk yang ia terima selama dipenjara. Hal ini dapat dilihat pada keseluruhan cerita.*

3. Pendekatan Strukturalisme

a. Pengertian Pendekatan Strukturalisme

Dalam rangka mengkaji sastra, banyak pendekatan yang dapat digunakan misalnya ekspersif, pragmatik, mimetik, dan objektif. Namun pemilihannya didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai serta sudut pandang yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji karya sastra tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural (objektif) yang secara umum menitik beratkan kajian sastra sebagai objek yang berdiri sendiri terlepas dari berbagai hal yang ada diluar yang melatar belakanginya. Pendekatan struktural berfokus pada kajian unsur intrinsik dan kaitannya satu sama lain sehingga menampilkan makna yang utuh.

Riswandi & Kusmini (2020: 94) yang menyatakan,

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan *objektif*, pendekatan formal, atau pendekatan *analitik*, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif yang memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

Pendapat ini juga dijelaskan serupa oleh Pradopo (dalam Jabronim dkk 2023: 69) yang menyatakan bahwa salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah karya sastra memiliki bagian struktur otonomon yang dipandang sebagai satu kesatuan pada unsur-unsurnya yang saling berkaitan. Terkait dengan unsur-unsur pembangun yang dapat dikaji menggunakan pendekatan struktural, dijelaskan juga oleh Stanton (dalam Jabronim dkk 2023:73) yang menyatakan,

Dalam lingkup karya fiksi, unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar; sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul. Di

dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis mengambil simpulan bahwa pendekatan struktural adalah sudut pandang pengkajian karya sastra yang mengkaji koherensi antar unsur dalam unsur intrinsik karya fiksi tanpa memandang unsur luar termasuk latar belakang penulis. Dalam penelitian ini, pendekatan struktural dipilih untuk memeriksa kelengkapan struktur kompleks teks fiksi yang terdapat dalam data sebagai bagian dari pemenuhan kriteria Kurikulum Merdeka. Permendikbud No. 8 Tahun 2024 yang membahas mengenai standar isi pembelajaran yang digunakan di kelas termasuk teks fiksi di SMA, bahan ajar teks fiksi pada SMA terdapat pada poin nomor 6 dan 10. Poin nomor 6 yang berisi “Bentuk, ciri, dan elemen estetika dalam teks fiksi kompleks yang netral ramah gender, dan/atau ramah keberagaman.” serta poin nomor 10 yang berisi “Struktur dan kohesi teks kompleks dalam wujud lisan, tulis, visual, dan multimodal yang disajikan melalui media cetak, elektronik, dan/atau digital.” Pendekatan ini tidak berkaitan dengan analisis nilai didaktis yang merupakan unsur luar dalam karya sastra. Analisis nilai didaktis dilakukan sebagai bentuk eksploratif guna memeriksa kandungan nilai-nilai yang telah ditetapkan, diantaranya adalah kandungan nilai Profil Pelajar Pancasila, ramah gender, dan ramah keberagaman.

b. Langkah-langkah Pendekatan Strukturalisme

Dalam penggunaan pendekatan tertentu untuk mengkaji suatu karya sastra, maka diperlukan langkah-langkah yang kongkret agar dapat sesuai dengan landasan dan tujuan penelitian. Dalam sudut pandang penelitian sastra, pendekatan struktural

mengkaji sastra dengan sudut pandang yang objektif dengan konsep mengkaji bagian intrinsik dan kaitan di setiap unsurnya. Riswandi & Kusmini (2020: 94) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam melakukan pengkajian pendekatan struktural pada teks karya sastra harus saling berkaitan erat satu sama lain, karena pada dasarnya kaitan antar unsur intrinsik dalam pendekatan ini adalah sorotan utama. Langkah-langkah tersebut di antaranya sebagai berikut.

- 1) Peneliti harus memahami dengan pasti seluruh konsep komponen unsur pembangun dalam karya sastra dalam hal ini adalah unsur intrinsik sebagai fokus utama.
- 2) Tema merupakan konsep dasar yang harus dipahami kemudian ditemukan secara awal. Tema harus dibahas posisinya berdasarkan tema utama atau tema sampingan.
- 3) Penggalan tema juga dikaji bagian pemaknaannya sebagai dasar pemikiran sebuah cerita.
- 4) Setelah melakukan pengkajian tema, analisis dilanjutkan dengan analisis alur dan pembuktiannya dengan plot (peristiwa) yang runtut.
- 5) Setelah mengkaji per peristiwa, maka peneliti dapat menemukan konflik utama. Pengkajian berikutnya adalah mengkaji keterkaitan konflik dengan tokoh, lingkungan, dan lain-lain yang memungkinkan sebuah konflik menjadi penguat cerita.
- 6) Konflik merupakan sebuah dasar bangun cerita yang kompleks, namun pembawa konflik harus juga dikaji keterkaitannya dengan unsur lain. Tokoh dan perwatakan

sebagai pembawa konflik harus dikaji kedudukan dan fungsinya, serta diperiksa keterkaitannya dengan tema, alur, dan konflik.

- 7) Cerita yang memberikan kesan kepada pembaca dapat diperkuat dengan penggunaan bahasa oleh penulis. Dengan demikian kajian berikutnya adalah kajian stilistika sebagai upaya memeriksa kekuatannya dalam membangun kesan pada cerita dan makna yang terkandung di dalamnya.
- 8) Selanjutnya adalah pengkajian sudut pandang, dalam hal ini harus diperiksa kesinambungannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- 9) Pengkajian latar dalam pendekatan struktural juga menjadi sorotan utama. Hal ini akan mempengaruhi konflik. Dengan demikian pembentukan konflik dan perwatakan harus diperiksa kaitannya dengan latar tempat, waktu, dan sosial budaya.
- 10) Setelah memeriksa seluruh kaitan antar unsur intrinsik, maka peneliti harus melalui proses penafsiran makna. Penafsiran makna ini berkaitan dengan melihat keutuhan komponen-komponen karya sastra.
- 11) Sebagai penutup dari pengkajian pendekatan struktural, maka peneliti melakukan interpretasi data dengan mengkaji kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna, serta penentuan koherensi intrinsik pada karya sastra yang dikaji.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Perangkat pembelajaran merupakan komponen-komponen penting yang digunakan sebagai penunjang tercapainya kompetensi yang telah direncanakan. Salah

satu bagian dari perangkat pembelajaran adalah bahan ajar. Bahan ajar memuat informasi yang lebih menyeluruh terkait dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sementara media ajar merupakan alat yang dapat memvisualisasikan konsep yang akan dipelajari. Secara sederhana, maka media ajar merupakan alat yang digunakan dalam pembelajaran dan pemilihannya disesuaikan dengan bahan ajar.

Kosasih (2021: 1) menyatakan,

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan secara langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antar peserta didik.

Pendapat lain mengenai bahan ajar juga diungkapkan oleh Magdalena dkk (2020: 172) yang menyatakan, “Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.” Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menarik simpulan bahwa yang dimaksud dengan bahan ajar adalah seperangkat komponen yang digunakan untuk memudahkan proses berlangsungnya pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai capaian pembelajaran. Bahan ajar disusun secara sistematis dan memerhatikan tujuan pembelajaran sehingga memudahkan siswa belajar dan guru menjalankan tugasnya. Bahan ajar dapat berupa buku kerja, foto, kliping, audio, dan sebagainya.

b. Fungsi Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran memiliki fungsi yang lebih luas. Keberadaan bahan ajar memiliki fungsi tersendiri bagi guru dan peserta didik.

Kosasih (2021: 2) menyatakan,

Fungsi keberadaan bahan ajar bagi guru adalah (1) menghemat waktu, (2) guru lebih fokus sebagai fasilitator, (3) sumber penilaian siswa belajar, (4) pembelajaran lebih efektif, dan (5) sebagai pedoman pembelajaran. Sementara bagi peserta didik, fungsi keberadaan bahan ajar adalah (1) bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya, (2) bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing, (3) bisa belajar dimanapun dan kapanpun, dan (4) bisa belajar tanpa guru; belajar mandiri.

Greene dan Petty yang dikutip oleh Tarigan (dalam Kosasih 2021: 3) menjelaskan fungsi bahan ajar secara lengkap ke dalam 6 bagian dengan menyatakan,

Fungsi bahan ajar adalah sebagai berikut (1) mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikannya dalam bahan pengajaran yang disajikan. (2) menyajikan suatu sumber pokok masalah dan *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan sebenarnya. (3) menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi. (4) menyajikan bersama-sama dengan sumber-bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik. (5) menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu juga sebagai menunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis. (6) menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Pemilihan bahan ajar juga harus memerhatikan fungsi penting motivasi Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (2015:108),

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Untuk mengetahui fungsi bahan ajar sastra, maka diperlukan juga memerhatikan fungsi sastra dalam pengajaran. Fungsi sastra dalam pengajaran dijelaskan oleh Rahmanto (1988: 16) yang menyatakan terdapat 4 manfaat pengajaran sastra yaitu membantu keterampilan berbahasa, memberikan pengetahuan budaya, mengembangkan cita dan rasa serta menunjang pembentukan watak atau karakter. Dalam membantu keterampilan berbahasa sastra dapat menjadi salah satu topik yang dibahas dan dijadikan bahan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Sastra dapat disimak, didiskusikan, didiskusikan, dan dituliskan. Dalam meningkatkan pengetahuan budaya sastra memiliki andil karena didalamnya memuat banyak fakta-fakta budaya. Beberapa fakta dapat langsung dikonfirmasi dan sisanya harus diteliti kembali. Pemahaman budaya melalui sastra dapat membuat peserta didik mengetahui sejarah, pola pikir, bahkan pemikir-pemikir dari zaman ke zaman. Selain itu pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, percaya diri, dan menumbuhkan kepemilikan.

Pengajaran sastra tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Setiap pembelajaran perlu memenuhi seluruh aspek pengembangan individu. Dalam pengajaran sastra, terdapat kecakapan lain yang perlu dikembangkan. Hal ini diungkapkan oleh Rahmanto (1988: 19) yang menyebutkan kecakapan lain yang perlu

dikembangkan dalam sastra adalah kecapakan bersifat indra, penalaran, afektif, sosial, dan religius. Dalam keinderaan, peserta didik dapat menafsirkan berbagai pengertian dan memperluas kepekaannya. Dalam penalaran yang berkaitan dengan proses berfikir logis diperlukan ketepatan pengertian, memahami kebahasaan, mengelompokkan data, kebijakan memutuskan pilihan, dan menentukan langkah yang tepat. Dalam fungsi yang bersifat afektif, sastra menampilkan berbagai peristiwa yang memungkinkan pembaca dapat tergerak dan mengembangkan perasaannya. Dalam fungsi sosial sastra banyak dihadirkan sebagai media untuk menyampaikan berbagai perasaan dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dalam fungsi religius, sastra dijadikan sebagai media pengantar nilai religi yang menjadikannya mengkonfirmasi kebenaran dan meluruskan ajaran yang menyimpang.

Sastra menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Sastra membawa banyak kisah yang diperankan oleh tokoh-tokoh dengan berbagai karakter. Tujuan sastra sebagai penunjang pembentukan watak atau karakter dibagi dua. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rahmanto (1988: 24) yang menyatakan, “Ada dua tuntutan dalam nilai pengajaran sastra, yaitu pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam dan pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan kualitas kepribadian peserta didik. Selain itu terdapat nilai budaya yang terkandung di dalam sastra juga dapat membantu menanamkan pendidikan karakter.”

Berdasarkan fungsi bahan ajar dan pengajaran sastra, penulis menarik simpulan bahwa fungsi bahan ajar sastra adalah sebagai pedoman proses pembelajaran yang

mencakup perkembangan semua aspek. Di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap, sosial, sampai pendidikan karakter. Pengembangan bahan ajar sastra perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik dan kondisi yang terjadi saat ini. Penanaman pola pikir bahwa sastra memiliki kedudukan penting dalam pengembangan banyak aspek pada peserta didik harus terus dilanjutkan.

c. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Peranan pembelajaran sastra di sekolah yang penting harus diimbangi oleh pemilihan bahan ajar yang tepat. Bahan ajar yang digunakan harus mampu mencakup banyak aspek pengembangan.

Greene dan Petty yang dikutip oleh Tarigan (dalam Kosasih 2021: 45) menyatakan,

Terdapat 10 kriteria bahan ajar yang baik, yaitu (1) bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya; (2) bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada peserta didik yang memakainya; (3) bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik yang memanfaatkannya; (4) bahan ajar itu syogianyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memakainya; (5) bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu; (6) bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya; (7) bahan ajar ini haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik; (8) bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi susut oandang para pemakainya yang setia; (9) bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik; dan (10) bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Dalam pemilihan bahan ajar sastra, penting untuk memerhatikan segala pertimbangan misalnya bahasa yang digunakan dalam karya sastra, cerita yang disampaikan oleh pengarang, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, sampai dengan kondisi peserta didik. Kondisi peserta didik dinilai penting karena akan membantu menentukan minat yang dipilih. Kondisi ini meliputi usia, pergaulan, latar belakang dan lain-lain. Rahmanto (1988: 27) menyatakan, “Ada 3 aspek yang tidak boleh dilupakan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, yaitu sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan sudut latar belakang kebudayaan para siswa.”

Aspek bahasa yang menjadi bagian penting dalam pemilihan bahan ajar sastra bukan hanya berkaitan dengan peristiwa atau masalah yang ada dalam cerita. Faktor bahasa yang perlu diperhatikan adalah cara penulisan oleh pengarang, ciri-ciri tertentu berdasarkan waktu ditulisnya, dan kelompok pembaca yang ditunggu. Faktor yang termasuk ke dalam cara penulisan di antaranya adalah pemilihan kosa kata dan tata bahasa yang digunakan sehingga antar kalimat dalam wacana yang ditulis dapat langsung dipahami oleh pembaca. Aspek psikologi merupakan pertimbangan pemilihan bahan ajar yang ditentukan berdasarkan fase perkembangan psikologi peserta didik. Rahmanto (1988: 30) menyatakan bahwa tingkatan perkembangan psikologi anak sekolah dasar sampai menengah adalah tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun), tahap romantik (10 sampai 12 tahun), tahap realistik (13 sampai 16 tahun), dan tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Aspek latar belakang budaya, Rahmanto (1988: 31) menyatakan bahwa peserta didik lebih mudah tertarik pada karya sastra

dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama tokoh yang dikenalnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis membuat simpulan bahwa kriteria bahan ajar sastra yang baik mencakup beberapa aspek di antaranya relevansi, motivasi, bersifat menstimulasi, dan edukasi. Relevansi berarti bahan ajar sastra mampu berhubungan dengan peserta didik melalui bahasa yang digunakan, masalah yang dibahas, serta fase perkembangan psikologi. Motivasi berarti bahan ajar sastra mampu memberikan rangsangan positif terhadap karakter peserta didik serta menampilkan suguhan referensi perilaku baik dan buruk. Bersifat menstimulasi berarti berkaitan dengan membangkitkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar bagi peserta didik. Edukasi berarti bahan ajar sastra mengandung pengetahuan yang memuat fakta misalnya kebiasaan sosial atau kebudayaan pada rentang waktu tertentu.

d. Kriteria Bahan Ajar Sastra Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pemilihan bahan ajar sastra yang dapat digunakan di kelas tidak hanya mempertimbangkan kriteria bahan ajar. Pertimbangan pemilihan bahan ajar sastra harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka bahan ajar telah diatur kriterianya secara umum melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Bahan ajar yang diatur standarnya termasuk di dalamnya adalah bahan ajar teks fiksi untuk jenjang SMA atau dalam hal ini sering juga disebut dengan fase E (kelas 10) dan F (kelas 11 & 12). Sejalan dengan fokus topik

penelitian ini, maka kriteria bahan ajar teks sastra akan difokuskan pada bahan ajar yang sesuai atau dapat digunakan di fase F kelas 11.

Kriteria bahan ajar sastra menurut Kurikulum Merdeka pada penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan konsep bahan ajar pada standar isi pembelajaran, melainkan juga konsep penguasaan materi dan kompetensi esensial oleh peserta didik dan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya dalam membangun dan mengembangkan karakter. Dalam Permendikbud No. 8 Tahun 2024 yang membahas mengenai standar isi pembelajaran atau dalam kata lain termasuk di dalamnya adalah standar minimal bahan ajar yang digunakan, bahan ajar teks fiksi pada SMA terdapat pada poin nomor 6 dan 10. Poin nomor 6 yang berisi “Bentuk, ciri, dan elemen estetika dalam teks fiksi kompleks yang netral ramah gender, dan/atau ramah keberagaman.” serta poin nomor 10 yang berisi “Struktur dan kohesi teks kompleks dalam wujud lisan, tulis, visual, dan multimodal yang disajikan melalui media cetak, elektronik, dan/atau digital.”

Berkaitan dengan materi dan kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh peserta didik, Kurikulum Merdeka bermaksud materi esensial adalah suatu ilmu yang dijadikan sebagai pengetahuan dasar serta lanjutan untuk peserta didik dapat mencapai kompetensinya, sementara kompetensi esensial adalah suatu kemampuan yang dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari materi tertentu. Dengan demikian keduanya berjalan berkelanjutan. Setelah mempelajari suatu materi, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi yang sejalan sebagai alat bermanfaat yang relevan bagi kehidupan sehari-hari. Keterampilan pada kompetensi ini tidak hanya berfokus pada keterampilan psikomotorik (*motor skills*), melainkan keterampilan kognitif

(*cognitive skills*), keterampilan sosial (*social skills*), keterampilan teknis (*technical skills*), dan keterampilan hidup (*life skills*). Dalam pembelajaran bahasa terutama sastra dalam hal ini adalah analisis teks cerita pendek, peserta didik diharapkan dapat terbantu berbagai keterampilannya setelah mempelajari materi yang dibantu dengan bahan ajar yang sesuai. Keterampilan yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang di antaranya mampu memahami materi yang diberikan, berpikir kritis, analitis, dan logis, memahami situasi serta menemukan solusi atas konflik yang ditemukan, memiliki rasa sosial yang tinggi (empati dan simpati), serta menemukan pemaknaan yang relevan dengan kehidupannya.

Konsep pembelajaran yang mengandung Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya melalui program luar pembelajaran. Elemen Profil Pelajar Pancasila di antaranya (1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, (2) Berkebinekaan Global, (3) Gotong Royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, dan (6) Kreatif harus tertuang juga dalam bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki banyak referensi dalam memahami karakter baik dan buruk secara langsung atau tidak langsung, secara teori maupun non teori.

Berdasarkan seluruh pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan ada 5 indikator dalam kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang harus dipenuhi menurut Kurikulum Merdeka. 5 indikator tersebut di antaranya (1) bahan ajar teks sastra kompleks harus memiliki bentuk, ciri, dan elemen estetika yang netral, ramah gender, dan/atau ramah keberagaman, (2) bahan ajar sastra harus mengandung kelengkapan

struktur yaitu struktur lahir (judul, pendahuluan, isi, dan akhir), struktur batin (tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur, dan latar), kompleksitas alur, gaya bahasa (diksi dan estetika), dan sudut pandang (perspektif naratif), (3) bahan ajar sastra memiliki integrasi dan mendukung pengembangan nilai-nilai yang terdapat dalam elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif, (4) bahan ajar sastra berkaitan dengan konsep pembelajaran pendekatan kontekstual (sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik), dan (5) bahan ajar sastra dapat menjadi penunjang pengembangan dan peningkatan kemampuan literasi peserta didik dalam hal ini adalah membaca, memahami, maupun menganalisis.

Indikator (1) bahan ajar teks sastra kompleks harus memiliki bentuk, ciri, dan elemen estetika yang netral, ramah gender, dan/atau ramah keberagaman. Indikator ini menjelaskan bahwa bahan ajar teks sastra kompleks yang digunakan harus mengandung suatu hal yang dapat membantu siswa dalam berpikir kritis, menganalisis estetika yang terkandung, serta penafsiran makna yang relevan dengan latar belakang usia. Peserta didik dalam fase F harus memiliki kemampuan yang sejalan dengan usia mereka sehingga dalam proses pembelajarannya dibutuhkan teks yang lebih rumit dibandingkan fase sebelumnya. Pertimbangan teks sastra kompleks dan tidak kompleks mengacu pada kerumitan konflik, penggunaan gaya bahasa, penggambaran psikologis tokoh yang dalam dan berkembang, pendalaman isu dan tema, serta kandungan nilai pada karya sastra. Berkaitan dengan bentuk, ciri, dan elemen estetika yang netral artinya bahan ajar yang digunakan tidak boleh berpihak pada suatu pandangan tertentu

yang bias kehadirannya atau kebenarannya di masyarakat. Ramah gender artinya bahan ajar yang digunakan tidak mengandung nilai-nilai yang menyudutkan kesetaraan dan peran gender tertentu, melainkan keadilan dan kesetaraan yang bersifat umum. Ramah keberagaman artinya bahan ajar yang digunakan harus memiliki nilai-nilai yang menyatukan keragaman atau tidak membedakan kelas sosial berdasarkan agama, suku atau ras, budaya, kondisi ekonomi, maupun disabilitas.

Indikator (2) bahan ajar sastra harus mengandung kelengkapan struktur yaitu struktur lahir (judul, pendahuluan, isi, dan akhir), struktur batin (tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur, dan latar), kompleksitas alur, gaya bahasa (diksi dan estetika), dan sudut pandang (perspektif naratif). Indikator ini mengacu pada tuntutan materi esensial yang harus dikuasai oleh peserta didik berdasarkan konsep Kurikulum Merdeka. Peserta didik harus mendapatkan serta memiliki pemahaman kebahasaan dari bahan ajar yang digunakan. Pemahaman kebahasaan pada teks sastra berkaitan dengan struktur yang terkandung di dalamnya baik itu struktur lahir maupun struktur batin. Pengetahuan ini akan berkaitan dengan kemampuan menganalisis unsur-unsur dalam karya sastra oleh peserta didik.

Indikator (3) bahan ajar sastra memiliki integrasi dan mendukung pengembangan nilai-nilai yang terdapat dalam elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Indikator ini dibuat berdasarkan konsep pembangunan karakter pada kurikulum Merdeka yang memfokuskan pembangunan karakter pada Profil Pelajar Pancasila. Meskipun pada

praktiknya program ini direalisasikan oleh banyak sekolah melalui program non materi, kandungan nilai pada Profil Pelajar Pancasila tetaplah harus termuat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian bahan ajar yang digunakan harus memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tersebut agar peserta didik mampu mendapatkan pemahaman karakter tidak hanya pada praktik langsung tetapi juga materi.

Indikator (4) bahan ajar sastra berkaitan dengan konsep pembelajaran pendekatan kontekstual (sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik). Konsep pembelajaran kontekstual mengacu pada relevansi materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Konsep ini akan berkaitan dengan konteks pribadi, sosial, maupun dunia kerja. Dengan demikian konsep ini mengacu pada pemaknaan pembelajaran. Dalam konteks sosial, pembelajaran pendekatan kontekstual akan berkaitan dengan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan interaksi sosial dan bermasyarakat. Dalam konteks budaya, pembelajaran pendekatan kontekstual akan berkaitan dengan relevansi materi pelajaran dengan nilai, adat, bahasa daerah, kesenian, tradisi lokal, maupun dengan kebiasaan suatu masyarakat dalam kurun periode tertentu. Artinya budaya juga dapat dipandang sebagai penanda perkembangan zaman pada suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks lingkungan, pembelajaran pendekatan kontekstual akan berkaitan dengan relevansi pembelajaran dengan kondisi geografis, ekosistem, maupun lingkungan fisik tempat peserta didik. Hal ini dapat berhubungan antara kondisi lingkungan dengan budaya. Pembelajaran sastra bahan ajar yang digunakan dapat mengandung hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan kontekstual ini secara langsung maupun tidak langsung. Bahan ajar sastra dapat dilihat melalui

nilai-nilai yang terkandung misalnya mengajarkan nilai moral yang diambil berdasarkan karakter tokoh yang dapat dijadikan sebagai referensi bersosial, nilai budaya yang berkaitan dengan kebiasaan suatu masyarakat yang menyesuaikan dengan kondisi geografis serta situasi sosial yang terjadi pada kurun waktu tertentu, serta refleksi terhadap suatu isu yang masih relevan dengan zaman.

Indikator (5) bahan ajar sastra dapat menjadi penunjang pengembangan dan peningkatan kemampuan literasi peserta didik dalam hal ini adalah membaca, memahami, maupun menganalisis. Bahan ajar yang digunakan oleh siswa sebagai pendukung materi pembelajaran harus mampu mengembangkan kompetensi esensial yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, kompetensi esensial akan berkaitan dengan kemampuan berbahasa yang didukung dengan literatur yang memadai. Peserta didik yang telah diberikan materi pembelajaran dapat mengembangkan kompetensinya seperti kemampuan memahami dan menganalisis, misalnya dalam hal ini adalah struktur lahir dan batin, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks yang dibaca. Kemampuan analisis tidak hanya berpusat pada pembedahan informasi, tetapi mampu berargumen kritis terhadap temuannya.

Dari seluruh indikator yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator ini merupakan cara memeriksa bahan ajar yang sesuai dengan tujuan peningkatan kualitas bahan ajar yang digunakan di sekolah. Guru perlu memahami kurikulum termasuk standar yang digunakan oleh kurikulum dalam penentuan bahan ajar yang digunakan. Hal ini bertujuan agar konsep pada kurikulum

dapat terealisasi dengan baik, meskipun pada praktiknya akan ada perkembangan-perkembangan lain. Seluruh indikator dikembangkan agar bahan ajar yang digunakan memiliki variasi yang banyak dan memudahkan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Standar isi pembelajaran dalam hal ini adalah bahan ajar sastra pada Kurikulum Merdeka memiliki kaitan yang relevan dengan kriteria bahan ajar berdasarkan kategori sastra. Kriteria menurut kurikulum ini pada dasarnya dikembangkan juga dari kriteria bahan ajar sastra. Kriteria ini dibuat lebih spesifik berdasarkan jenjang peserta didik yang akan menggunakan bahan ajar.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosid (2022) yang berjudul Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Didaktis Cerita Pendek dalam Antologi “Kupu-Kupu Bersayap Gelap” Karya Puthut Ea dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA Kelas XI dan penelitian yang dilakukan oleh Derahayu (2023) yang berjudul Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2010 dengan Pendekatan Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA (Penelitian Deskriptif Analitis Terhadap Unsur-Unsur Pembangun pada Kumpulan Cerita Pendek Pilihan Kompas 2010).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kedua penelitian terlebih dahulu, yaitu membahas mengenai unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan dalam hal ini nilai didaktis. Hal yang menjadi pembeda dalam penelitian ini terdapat pada landasan kurikulum dan objek penelitiannya. Peneliti menggunakan landasan Kurikulum

Merdeka, sementara kedua penelitian sebelumnya menggunakan landasan Kurikulum 2013 Revisi. Peneliti memilih objek penelitian buku kumpulan cerita pendek yang ditulis oleh sastrawan yang sudah tergolong dalam angkatan lama serta gaya penulisan dari sastrawan di buku ini yang berbeda yaitu meski dalam satu jalinan cerita yang sama tetapi dalam setiap judul terdapat cerita yang berbeda. Kemudian dilihat dari segi jenis cerita, buku yang menjadi data cerpen ini *Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya* karya Soesilo Toer berjenis cerita motivasi yang dikemas dengan konflik klasik namun tetap relevan pesan dan nilai-nilainya hingga saat ini. Sedangkan kedua objek penelitian terlebih dahulu merupakan cerpen dengan gaya yang berbeda yaitu kumpulan cerita pendek dari penulis yang sama dan kompilasi penulis berdasarkan kategori yang dipilih oleh penerbit tertentu. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosid berkaitan dengan komponen penelitian bagian nilai didaktis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Derahayu persamaannya terletak pada komponen unsur pembangun teks cerita pendek. Namun, penulis dan kedua peneliti terdahulu memiliki persamaan yaitu pembahasan pada unsur intrinsik yang dapat dijadikan sebagai bahan alternatif pembelajaran teks cerita pendek di kelas XI.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif adalah panduan analisis yang memiliki sifat fleksibel, sehingga dapat dikembangkan berdasarkan temuan atau fakta-fakta yang ditemukan selama proses penelitian. Fungsi kerangka konseptual yaitu menghubungkan antara teori, konsep, subjek kajian penelitian, serta temuan atau data

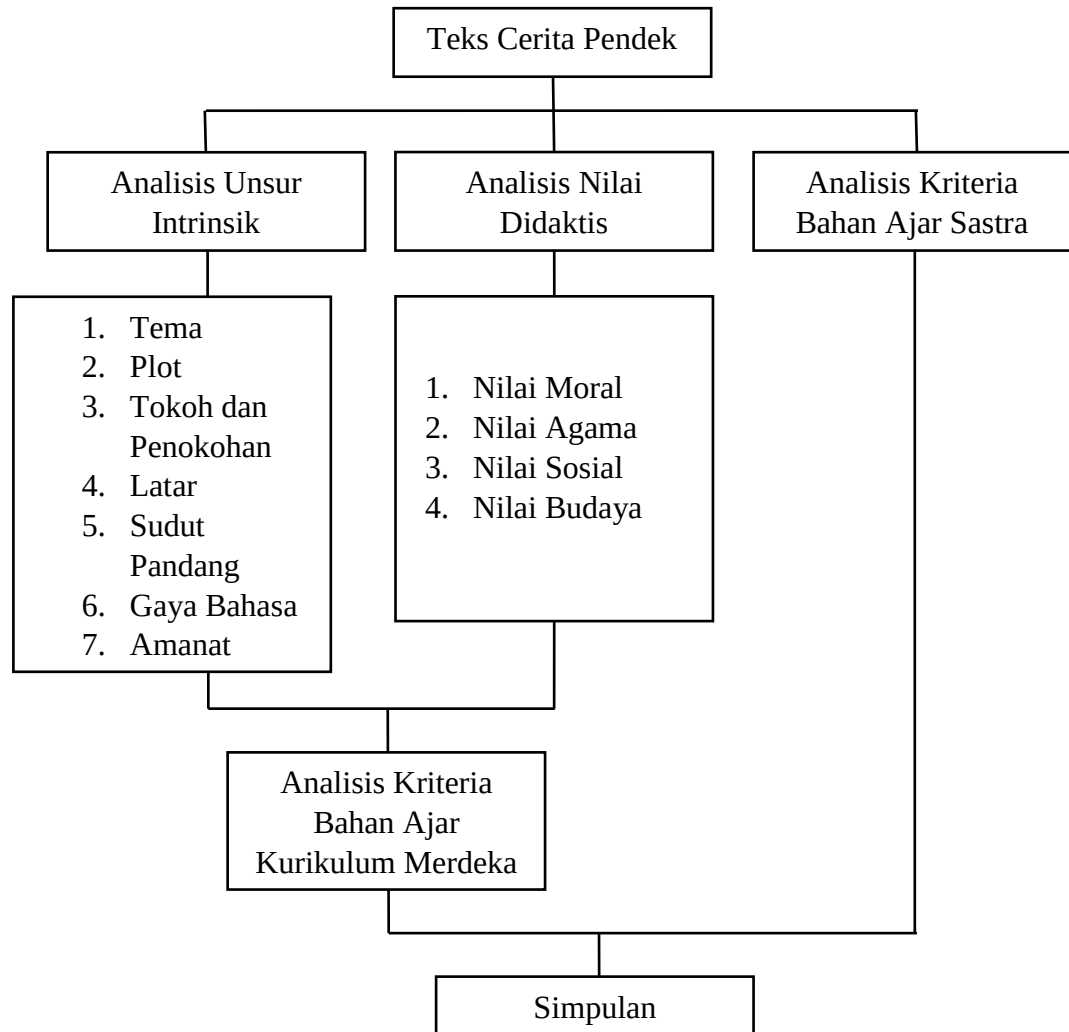
yang kemudian muncul selama proses penelitian. Bentuk kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif dapat berupa bagan atau diagram. Keberadaan kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu ciri khas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada kerangka teori. Hal ini dijelaskan oleh Madekhan (2018: 62-69) yang menyatakan, “Dasar pertimbangannya adalah, bahwa penelitian kuantitatif menggunakan deduksi logis dari suatu teori untuk perumusan hipotesis, sedangkan penelitian kualitatif lebih pada upaya pembentukan konsep-konsep dari data lapangan menuju pemahaman terhadap fenomena atau terbentuknya suatu teori.” Berkaitan dengan fungsi kerangka konseptual yang merupakan panduan dalam penelitian kualitatif juga masih dijelaskan oleh Madekhan (2018:62-69).

Madekhan (2018: 62-69) menyatakan,

Pada hakikatnya, kerangka konseptual adalah suatu rancangan yang dapat menegaskan tentang dimensi- dimensi kajian utama penelitian serta mengungkap tentang perkiraan hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi tersebut. Atas dasar itu, kerangka konseptual merupakan panduan bagi peneliti dalam proses penelitiannya, baik memutuskan karakteristik data yang harus dikumpulkan, strategi dalam melakukan kategorisasi, maupun dalam penemuan relasi antara kategori.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis fenomena pendidikan yang berkaitan dengan bahan ajar teks cerita pendek dengan fokus pengkajian pada unsur intrinsik serta nilai didaktis pada kumpulan cerita pendek *Nasib Seorang Penbang Kayu dan Kisah Lainnya* karya Soesilo Toer yang akan dijadikan

alternatif bahan ajar pada pembelajaran teks cerita pendek kelas XI. Berikut adalah desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

D. Pertanyaan Penelitian

Penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan besar yang mencolok berkaitan dengan masalah yang menjadi dasar penelitian. Sugiyono (2013: 205) menyatakan bahwa masalah dalam kuantitatif bersifat jelas, spesifik, dan dianggap

tidak berubah. Sementara masalah dalam kualitatif bersifat sementara, tentatif dan dapat berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Selanjutnya Sugiyono (2013: 223) menjelaskan bahwa sifat penelitian kualitatif yang menyeluruh dan dinamis tidak dapat dipisahkan dalam variabel-variabel penelitian. Jika dipaksakan ke dalam variabel penelitian, maka kompleksitas variabelnya akan sangat terlihat karena jumlahnya yang banyak. Dalam penelitian kualitatif peneliti dijadikan kunci.

Berdasarkan penjelasan sifat “masalah” dan kualitatif yang dinamis, hal ini menjadi kontradiktif dengan sifat hipotesis dan anggapan dasar. Hipotesis bersifat sementara dan harus diuji kebenarannya dalam artian selanjutnya biasanya hipotesis diterima atau ditolak. Sementara anggapan dasar memiliki sifat yang tetap kemudian dijadikan landasan penelitian. Dengan demikian hal yang secara sifat dan fungsinya yang tepat digunakan sebagai arah penelitian yang memfokuskan permasalahan dan menjadi batas dalam penelitian kualitatif maka digunakan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian memiliki sifat yang fleksibel dan dapat berkembang serta dapat menjadi pengarah dalam penelitian tanpa harus pengujian statistik. Hal ini sesuai dengan sifat “masalah” kualitatif yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, berikut adalah pertanyaan penelitian ini.

1. Apa saja jenis bahan ajar yang digunakan guru di dalam kelas dalam pembelajaran teks cerita pendek?
2. Apa jenis bahan ajar yang paling efektif yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran teks cerita pendek?

3. Apakah guru pernah mengenalkan karya-karya sastrawan lama dalam pembelajaran teks cerita pendek di Fase F kelas XI?
4. Bagaimanakah topik teks cerita pendek yang diminati oleh peserta didik di Fase F kelas XI?
5. Bagaimanakah unsur intrinsik dan nilai didaktis dalam kumpulan cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya* karya Soesilo Toer yang dikaji dengan pendekatan struktural?
6. Bagaimanakah kesesuaian antara standar isi pembelajaran teks fiksi dalam Kurikulum Merdeka dengan kumpulan cerita pendek *Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya* karya Soesilo Toer?